

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI MELALUI PENDAMPINGAN METODE QUR'ANI SIDOGIRI BERBASIS RISET AKSI PARTISIPATIF

Siti Rofiqoh, Nurul Qomaril Qisty, Anis Fitriah, Khoirotn Nisa', Raudhatul Hasanah,
Mansur*

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan, Pamekasan, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: mansur@iaimu.ac.id

Received: Jun 25, 2026	Revised: Sep 29, 2026	Approved: Oct 21, 2026
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an di pesantren masih menghadapi kendala dalam ketepatan pelafalan huruf, penguasaan tajwid, dan pengenalan bacaan gharib. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui Metode Qur'ani Sidogiri (MQS). Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan pengasuh, pengurus, dan santri dalam identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Sebanyak 45 santri mengikuti program selama delapan minggu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, tes lisan sebelum dan sesudah program, serta dokumentasi. Skor rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat dari 5,2 menjadi 9,1 dari skor maksimum 12. Kenaikan relatif skor total mencapai 75%, dengan kenaikan terbesar pada aspek bacaan gharib (100%), diikuti oleh hukum tajwid (72,2%) dan makharijul huruf (61,9%). Hasil evaluasi menunjukkan perubahan skor pada ketiga aspek yang dinilai. Pendampingan berkelanjutan dan penguatan kapasitas tutor lokal direkomendasikan untuk mendukung keberlanjutan program.

Kata Kunci: Bacaan Gharib, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Metode Qur'ani Sidogiri, *Participatory Action Research*, Tajwid

Abstract

Qur'anic learning in Islamic boarding schools (pesantren) continues to face challenges related to accurate letter pronunciation, mastery of tajwid rules, and recognition of gharib recitations. This community service program aimed to improve students' Qur'anic reading skills through the Qur'ani Sidogiri Method (MQS). The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving pesantren leaders, administrators, and students in needs identification, training, mentoring, and evaluation. A total of 45 students participated in the eight-week program. Data were collected through participatory observation, oral tests administered before and after the program, and documentation. The mean Qur'anic reading proficiency score increased from 5.2 to 9.1 out of a maximum score of 12. The relative increase in the total score reached 75%, with the largest relative increase observed in gharib recitation (100%), followed by tajwid rules (72.2%) and makharijul huruf (61.9%). The evaluation results indicated improvements in score across all three assessed dimensions. Continued mentoring and capacity building for local tutors are recommended to support the program's sustainability.

Keywords: *Gharib Recitation, Participatory Action Research, Qur'anic Reading Ability, Qur'ani Sidogiri Method, Tajwid*

How to Cite:

Rofiqoh, S., Qisty, N. Q., Fitriah, A., Nisa', K., Hasanah, R., & Mansur, M. (2026). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui pendampingan Metode Qur'ani Sidogiri berbasis riset aksi partisipatif. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 7(2), 181–202. <https://doi.org/10.21154/inej.v7i2.14373>



Copyright: © 2026 by author (s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di pesantren. Kompetensi ini mencakup ketepatan makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, dan pengenalan bacaan gharib. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, hukum, dan moralitas (Chamidah, 2024). Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi keharusan bagi setiap Muslim, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 82 memerintahkan umat Islam untuk mentadaburi dan memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam (Aprilia, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak umat Islam, terutama di kalangan santri pemula, yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar (Dj, 2019).

Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tepat menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Islam (Making, 2023). Hal tersebut, menunjukkan bahwa penguasaan makharijul huruf merupakan fondasi dasar dalam ilmu tajwid yang memengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan. Kesalahan dalam melafalkan huruf hijaiyah dapat menyebabkan perubahan makna yang signifikan, sehingga pemahaman terhadap tempat keluarnya huruf (makhraj) dan sifat-sifat huruf (sifatul huruf) menjadi sangat krusial (Fadhilah et al., 2026). Tantangan kemampuan membaca Al-Qur'an perlu diidentifikasi melalui data yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Dalam kegiatan ini, kondisi awal mitra dipetakan melalui observasi, wawancara dengan pengasuh, dan tes lisan terhadap peserta. Fakta ini menegaskan urgensi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif dan efektif, terutama

di lingkungan pesantren yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan keagamaan (Aprilia, 2023).

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih dan memperoleh umpan balik. Metode pembelajaran yang monoton, kaku, dan tidak menyenangkan sering kali membuat santri kehilangan motivasi dan minat untuk belajar (Afifullah, 2021). Padahal, metode pembelajaran yang efisien dan menyenangkan terbukti lebih efektif dalam menarik minat peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Rusmiati, 2020). Dalam konteks ini, inovasi metode pembelajaran menjadi keniscayaan untuk menjawab tantangan literasi Al-Qur'an di pesantren. Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang di Indonesia, mulai dari metode klasik seperti Iqra' yang lahir pada era 1980-an hingga metode-metode kontemporer seperti Ummi dan Tartila (Purwaka & Sukiman, 2017; Shulhan, 2026). Namun, kebutuhan akan metode yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mampu mengakomodasi karakteristik santri pemula, tetap menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik dan praktisi pendidikan Islam.

Metode Qur'ani Sidogiri (MQS) hadir sebagai salah satu inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri (Nisa & Muhamad, 2023), salah satu pesantren tertua dan terkemuka di Jawa Timur. Metode ini dirancang untuk membantu pembaca Al-Qur'an melafalkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat, terutama bagi pemula dan anak-anak usia dini (Nisa & Muhamad, 2023). Keunggulan MQS terletak pada pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, dengan mengedepankan senyum, salam, serta bahasa yang halus dalam proses pembelajaran. Materi tajwid dalam MQS disampaikan melalui lagu-lagu yang mudah diingat, sehingga santri dapat menyerap materi dengan lebih cepat dan efektif (Sa'idah et al., 2021). Penelitian Hafid (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran MQS di Pondok Pesantren Darul Ulum Assurur Sidomulyo Silo Jember telah terstruktur dengan baik melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan (pembukaan, klasikal, privat/individual, klasikal II, dan penutup), serta evaluasi yang meliputi tashih kenaikan jilid, tashih akhir mutaallim, dan tashih muallim (Muslim, 2022). Keberhasilan implementasi MQS di berbagai lembaga

pendidikan menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diterapkan lebih luas di lingkungan pesantren (Werdiningsih et al., 2025).

Meskipun MQS telah terbukti efektif di beberapa pesantren, penerapannya belum merata di seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Toronan Bara' Leke Pamekasan (Idris, 2022), sebagai salah satu pesantren yang masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran Al-Qur'an, menghadapi kendala serupa: kurangnya fashahah dalam pelafalan makharijul huruf, pemahaman yang minim tentang hukum-hukum tajwid, serta keterbatasan pengetahuan tentang bacaan-bacaan gharib dalam Al-Qur'an. Kondisi ini diperparah oleh acuan pengajaran kitab yang hanya bertumpu pada metode lama, tanpa pembaruan dan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Padahal, kebutuhan akan metode pembelajaran yang variatif dan adaptif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an di pesantren menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan berbasis buku teks yang sistematis dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada ketepatan bacaan terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan makharijul huruf, sifatul huruf, dan kaidah-kaidah tajwid lainnya .

Sejauh penelusuran tim pengabdian, penerapan MQS di pesantren-pesantren yang telah dikaji sebelumnya umumnya masih berbentuk pelatihan searah dari tutor kepada santri, tanpa melibatkan pengurus dan pengasuh secara terstruktur dalam siklus perencanaan-tindakan-observasi-refleksi. Kegiatan ini mendokumentasikan penerapan MQS di Pondok Pesantren Toronan Bara' Leke melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan pengasuh, pengurus, dan santri dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan ini mengintegrasikan Metode Qur'ani Sidogiri dengan pendekatan PAR, sehingga pengasuh, pengurus, dan santri dilibatkan dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pembelajaran, observasi, dan refleksi. Kegiatan ini juga mendokumentasikan penerapan MQS pada mitra yang, berdasarkan informasi awal, belum menggunakan metode tersebut. Kebaruan ini perlu diposisikan berdasarkan perbandingan dengan publikasi pengabdian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan inovasi pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Qur'ani Sidogiri di Pondok Pesantren Toronan Bara' Leke. Pendekatan PAR dipilih sebagai

metode pengabdian karena melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen pondok, termasuk pengurus, santri, dan pengasuh, pada setiap tahapan kegiatan (Afandi, 2020; Triana et al., 2020). Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an melalui penguatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, dan pengenalan bacaan gharib. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan atmosfer pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menyenangkan dan kondusif sehingga santri termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara istiqamah. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an berbasis inovasi di lingkungan pesantren pada masa mendatang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan PAR sebagai metode utama (Afandi et al., 2022). PAR dipilih karena pendekatan ini menekankan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi (Safitri et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui inovasi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Pengurus, santri, dan pengasuh dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mendukung koordinasi program, pengamatan terhadap proses pembelajaran, serta perencanaan tindak lanjut.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Toronan Bara' Leke, yang berlokasi di Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren ini masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran Al-Qur'an dan belum menerapkan MQS. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan adanya permasalahan dalam kualitas fashohah bacaan Al-Qur'an santri, khususnya pada aspek makharijul huruf, hukum tajwid, dan pemahaman bacaan gharib. Kegiatan ini melibatkan 45 santri aktif yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pengurus (15 orang) dan kelompok santri reguler (30 orang). Kelompok pengurus dalam kegiatan ini merujuk pada santri yang merangkap tugas sebagai pengurus organisasi pondok pesantren, bukan staf atau tenaga kependidikan di luar unsur santri. Kedua kelompok mengikuti proses pembelajaran, instrumen penilaian, dan jadwal evaluasi

MQS yang sama tanpa perlakuan berbeda, sehingga status kepengurusan tidak diperlakukan sebagai variabel analisis terpisah dalam kegiatan ini; peran ganda sebagai pengurus lebih relevan dipahami sebagai konteks keseharian subjek dibandingkan dengan faktor pembeda hasil belajar. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan statusnya sebagai santri aktif yang tinggal di pondok dan belum pernah mengikuti pembelajaran MQS sebelumnya.

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui tiga siklus PAR, sebagaimana diadaptasi dari model Kemmis dan McTaggart (Safitri et al., 2024), yang meliputi tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut adalah rincian setiap siklus yang dilakukan:

Siklus I: Perencanaan dan Sosialisasi

Tahap ini diawali dengan identifikasi kebutuhan dan analisis situasi melalui observasi partisipatif serta wawancara informal dengan pengasuh pondok dan pengurus santri. Kegiatan identifikasi bertujuan untuk memetakan kondisi awal kemampuan baca Al-Qur'an santri, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengeksplorasi potensi dan dukungan yang tersedia di lingkungan pondok. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa santri membutuhkan metode pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan mampu mengakomodasi beragam kebutuhan belajar mereka. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian merancang program sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan Metode Qur'ani Sidogiri kepada seluruh elemen pondok, termasuk pengasuh, pengurus, dan santri. Sosialisasi dilaksanakan dalam satu hari penuh dan diikuti oleh 45 santri terpilih. Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan mengenai konsep dasar MQS, keunggulan metode ini dibandingkan dengan metode konvensional, serta tahapan pembelajaran yang akan dilalui. Sosialisasi juga diisi dengan demonstrasi pembelajaran MQS oleh tutor berpengalaman dari koordinator cabang Qur'ani Pamekasan untuk memberikan gambaran konkret kepada peserta tentang proses pembelajaran yang akan mereka jalani.

Siklus II: Pelatihan Intensif Metode Qur'ani Sidogiri

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan intensif MQS yang dilaksanakan 2 kali seminggu selama 8 minggu. Pelatihan ini dipandu oleh tutor MQS yang telah memiliki kompetensi dan sertifikasi dari Lembaga Qur'ani Sidogiri. Materi pelatihan mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) Materi Dasar-dasar Qur'ani, yang mengenalkan

peserta pada tajwid yang disampaikan melalui lagu-lagu sederhana sehingga mudah diingat; (2) Materi Gharib, yang memperkenalkan peserta pada bacaan atau lafadz-lafadz yang jarang ditemui dalam Al-Qur'an; dan (3) Materi Tambahan, yang mencakup pengajaran doa-doa sehari-hari serta Qoidah Khomsin (aqoid lima puluh) yang telah disusun dalam bentuk lagu. Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal untuk penyampaian materi teori, dilanjutkan dengan sesi privat/individual untuk praktik membaca langsung di hadapan tutor. Setiap sesi pembelajaran diakhiri dengan evaluasi singkat untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Sebagai pendukung, peserta juga diberikan kitab panduan MQS yang terdiri dari tiga jilid: Jilid 1 (Dasar-dasar), Jilid 2 (Tajwid dan Gharib), dan Jilid 3 (Tambahan). Selain pelatihan rutin, tim pengabdian juga mengadakan sesi belajar tambahan yang dilaksanakan setelah salat Magrib dan Subuh berjamaah untuk memberikan pendampingan intensif bagi peserta yang membutuhkan bimbingan ekstra.

Siklus III: Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program dan dampaknya terhadap kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu tes lisan membaca Al-Qur'an dan observasi partisipatif. Tes lisan dilaksanakan dalam dua tahap: *pre-test* sebelum program dimulai dan *post-test* setelah program berakhir. *Pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen yang sama, yaitu tes membaca Al-Qur'an yang mencakup tiga aspek penilaian: (1) ketepatan makharijul huruf, (2) penguasaan hukum tajwid (terutama hukum mad), dan (3) kemampuan membaca lafadz gharib. Penilaian tes lisan dilakukan oleh dua tutor independen menggunakan rubrik yang mencakup ketepatan makharijul huruf, hukum tajwid, dan bacaan gharib. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara kuantitatif sederhana dengan menghitung persentase peningkatan pada setiap aspek penilaian. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat dinamika kelas, tingkat partisipasi santri, serta kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan melalui pengambilan foto dan video untuk mendukung data visual serta sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Observasi partisipatif yang dilakukan oleh tim pengabdian selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung interaksi antara tutor dan santri, tingkat partisipasi santri, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Data observasi dicatat dalam lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek-aspek seperti keaktifan santri, kemampuan mengikuti materi, dan respons terhadap metode pembelajaran.
2. Tes lisan membaca Al-Qur'an (*pre-test* dan *post-test*), yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan fashahah baca Al-Qur'an santri. Instrumen tes dikembangkan berdasarkan standar penilaian MQS yang mencakup tiga aspek: makharijul huruf, hukum tajwid (khususnya mad), dan bacaan gharib. Setiap aspek dinilai dengan skala 1-4, di mana skor 1 menunjukkan "perlu bimbingan", skor 2 "cukup", skor 3 "baik", dan skor 4 "sangat baik". Total skor maksimal adalah 12, dengan kategorisasi: skor > 10 = "Sangat Baik", $8-10$ = "Baik", dan < 8 = "Cukup-Perlu Bimbingan". Tes lisan dinilai oleh dua tutor independen berdasarkan rubrik penilaian yang sama.
3. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan selama pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi berfungsi untuk merekam proses pembelajaran, mendukung data observasi, serta menjadi bukti fisik pelaksanaan program.

Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan ini menggunakan model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994; Nisa & Muhamad, 2023) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola temuan yang konsisten dari berbagai sumber data. Untuk menjamin keabsahan data, kegiatan ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari santri, tutor, dan pengasuh pondok, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan program, perubahan skor kemampuan membaca Al-Qur'an, respons peserta, serta faktor pendukung dan kendala dalam kegiatan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kebutuhan dan Kondisi Awal Santri

Sebelum pelaksanaan program, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan dan analisis situasi untuk memetakan kondisi awal kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Toronan Bara' Leke. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tepat sesuai kaidah tajwid. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi tiga aspek, yaitu: (1) ketidaktepatan dalam melafalkan makharijul huruf, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan sifat seperti *sin*, *shad*, dan *sad*; (2) pemahaman yang minim tentang hukum-hukum tajwid, khususnya hukum mad dan waqf; serta (3) keterbatasan pengetahuan mengenai bacaan-bacaan gharib yang jarang ditemui dalam Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan penelitian Danaswara et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran ilmu tajwid di pesantren, meski dapat berjalan efektif, masih menghadapi kendala persisten berupa keterbatasan waktu belajar, keragaman kemampuan santri, serta kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan bagi pengajar.

Analisis lebih lanjut melalui wawancara informal dengan pengasuh pondok mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran Al-Qur'an di pesantren hanya bertumpu pada metode konvensional dengan pendekatan klasikal tanpa adanya inovasi yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, pembelajaran Al-Qur'an sebelumnya lebih banyak menggunakan metode klasikal. Informasi ini menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan yang memadukan penyampaian materi dan praktik membaca secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti et al. (2024) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, pengasuh juga mengakui bahwa belum ada upaya sistematis untuk memperkenalkan bacaan-bacaan gharib kepada santri, sehingga pengetahuan mereka tentang lafadz-lafadz langka dalam Al-Qur'an sangat terbatas. Kondisi ini menjadi landasan kuat bagi tim pengabdian untuk memperkenalkan Metode Qur'ani Sidogiri (MQS) sebagai solusi inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tersebut. Kemudian, hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum program dimulai menunjukkan bahwa

rata-rata skor kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih berada pada kategori rendah. Adapun rincian hasil *pre-test* kemampuan baca Al-Qur'an santri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
Makharijul Huruf	2,1	Cukup
Hukum Tajwid (Mad)	1,8	Perlu Bimbingan
Bacaan Gharib	1,3	Perlu Bimbingan
Total	5,2	

Catatan: Skala penilaian: 1 = Perlu Bimbingan, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Data di atas menunjukkan bahwa aspek bacaan gharib menjadi kelemahan terbesar santri dengan skor rata-rata 1,3 (kategori "perlu bimbingan"), diikuti oleh pemahaman hukum tajwid (1,8) dan makharijul huruf (2,1). Temuan ini mengindikasikan bahwa santri membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan ketiga aspek tersebut secara signifikan. Hasil *pre-test* digunakan untuk menentukan prioritas materi pelatihan, terutama bacaan gharib yang memperoleh skor rata-rata terendah. Perubahan skor setelah program disajikan pada Tabel 2.

B. Pelaksanaan Program dan Respons Peserta

Pelaksanaan program pengabdian dimulai dengan kegiatan sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan MSQ kepada seluruh elemen pondok. Sosialisasi diikuti oleh 45 santri dan mendapat respons yang sangat positif dari pengasuh, pengurus, dan santri. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab dan demonstrasi yang dilakukan oleh tutor MQS. Pengasuh pondok menyatakan dukungan penuh terhadap program ini dan berharap metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang berkelanjutan di pesantren. Keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan demonstrasi menunjukkan penerimaan yang baik terhadap pelaksanaan MQS. Respons pengasuh juga mendukung rencana tindak lanjut program di lingkungan pesantren.

Setelah sosialisasi, program dilanjutkan dengan pelatihan intensif MQS yang dilaksanakan 2 kali seminggu selama 8 minggu. Pelatihan ini dipandu oleh tutor MQS yang telah memiliki kompetensi dan sertifikasi dari Lembaga Qur'ani Sidogiri. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, sesuai dengan prinsip utama MQS yang mengedepankan senyum, salam, dan bahasa yang halus dalam setiap interaksi pembelajaran (Wafi et al., 2026). Peserta tampak antusias mengikuti setiap sesi pembelajaran, terutama pada sesi materi tajwid yang disampaikan melalui lagu-lagu sederhana. Materi tajwid disampaikan melalui lagu-lagu sederhana sebagai bagian dari strategi pembelajaran MQS. Selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti sesi tersebut, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Rakasiwy (2025) yang menyatakan bahwa penyampaian materi melalui lagu meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Adapun pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan rutin MQS ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Rutin

Selain pelatihan rutin, tim pengabdian juga mengadakan sesi belajar tambahan yang dilaksanakan setelah salat Magrib dan Subuh berjamaah untuk memberikan pendampingan intensif bagi peserta yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Kegiatan tambahan ini diikuti oleh 20 peserta yang tergolong memiliki kemampuan awal di bawah rata-rata. Observasi tutor menunjukkan bahwa peserta pendampingan tambahan tampak lebih percaya diri saat mengikuti evaluasi. Temuan

ini menjadi dasar untuk mengevaluasi kebutuhan pendampingan secara lebih terstruktur pada program berikutnya. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa intensitas dan durasi pembelajaran diduga berpengaruh terhadap keberhasilan peserta dalam menguasai materi; dugaan ini sejalan dengan penelitian Hafid (2022) yang menyatakan bahwa konsistensi dan kontinuitas pembelajaran merupakan faktor kunci dalam efektivitas MQS.

C. Hasil Evaluasi dan Peningkatan Kemampuan Santri

Setelah program pelatihan intensif selama delapan minggu, tim pengabdian melakukan evaluasi akhir melalui *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan kenaikan rata-rata skor pada ketiga aspek penilaian, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Aspek Penilaian	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Peningkatan	Keterangan
Makharijul Huruf	2,1	3,4	+1,3 (61,9%)	Meningkat
Hukum Tajwid (Mad)	1,8	3,1	+1,3 (72,2%)	Meningkat
Bacaan Gharib	1,3	2,6	+1,3 (100%)	Meningkat
Total	5,2	9,1	+3,9 (75%)	Meningkat Signifikan

Catatan: Skala penilaian per aspek: 1 = Perlu Bimbingan, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik. Nilai Total merupakan penjumlahan skor dari 3 aspek (rentang 3-12) dan dikategorikan tersendiri menggunakan ambang batas: >10 = Sangat Baik, 8-10 = Baik, <8 = Cukup-Perlu Bimbingan.

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 75% pada total skor kemampuan baca Al-Qur'an santri, dari 5,2 (kategori "perlu bimbingan") menjadi 9,1 (kategori "baik"). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek bacaan gharib sebesar 100% (dari 1,3 menjadi 2,6), diikuti oleh aspek hukum tajwid (72,2%) dan

makharijul huruf (61,9%). Aspek bacaan gharib mencatat kenaikan relatif skor terbesar, yaitu 100%, dari 1,3 menjadi 2,6. Hasil ini menunjukkan perkembangan skor pada aspek yang menjadi prioritas pelatihan. Hal ini sejalan dengan temuan Rifa'i et al. (2018) yang menyatakan bahwa MQS memiliki keunggulan dalam pengenalan bacaan gharib karena materi disusun secara sistematis dan disampaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami.

Berdasarkan skor *post-test*, 20 santri (44,4%) memperoleh skor total di atas 10, 15 santri (33,3%) memperoleh skor 8–10, dan 10 santri (22,2%) memperoleh skor di bawah 8. Distribusi ini menunjukkan variasi capaian akhir peserta dan menjadi dasar untuk merancang pendampingan sesuai kebutuhan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program berhasil meningkatkan kemampuan sebagian besar peserta, masih terdapat kelompok santri yang memerlukan pendampingan yang lebih intensif serta waktu pembelajaran yang lebih lama.

Pembagian peserta ke dalam kelompok pengurus (15 orang) dan kelompok santri reguler (30 orang) pada tahap Metode dimaksudkan untuk kepentingan pengorganisasian pelaksanaan program (koordinasi jadwal dan pendampingan), bukan sebagai variabel pembeda yang dianalisis secara terpisah dalam evaluasi hasil. Evaluasi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kegiatan ini dilakukan secara agregat terhadap seluruh 45 peserta, sebagaimana disajikan pada Tabel 2, tanpa membedakan capaian antara kedua kelompok. Analisis perbandingan capaian antarkelompok subjek merupakan keterbatasan dalam kegiatan pengabdian ini dan dapat menjadi arah bagi penelitian atau kegiatan pengabdian lanjutan.

D. Analisis Faktor Keberhasilan dan Kendala Pelaksanaan

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi selama pelaksanaan program, terdapat beberapa faktor yang menjadi kunci keberhasilan penerapan MQS di Pondok Pesantren Toronan Bara' Leke, antara lain:

1. Dukungan Penuh dari Pengasuh dan Pengurus Pondok

Dukungan pengasuh dan keterlibatan pengurus membantu mengoordinasikan kegiatan serta mendorong partisipasi santri selama pelaksanaan program. Pengasuh tidak hanya memberikan izin untuk melaksanakan, tetapi juga secara aktif memotivasi santri agar mengikuti program

dengan sungguh-sungguh. Keterlibatan pengurus pondok dalam setiap tahapan kegiatan juga mempermudah koordinasi dan mobilisasi peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Sa'idah (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi MQS sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi aktif dari pengelola lembaga pendidikan. Dalam perspektif implementation science, dukungan kepemimpinan (*leadership drivers*) merupakan salah satu dari tiga jenis penggerak implementasi yang menentukan apakah sebuah inovasi dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam organisasi (Fixsen et al., 2005). Dalam konteks pesantren, dukungan ini juga tidak dapat dilepaskan dari otoritas kiai atau pengasuh sebagai figur sentral yang legitimasinya menentukan apakah sebuah inovasi kurikulum diterima atau tidak, termasuk program MQS (Hasmiza & Muhtarom, 2022).

2. Kompetensi dan Pendekatan Tutor yang Menyenangkan

Tutor MQS yang terlibat dalam program ini memiliki kompetensi yang teruji melalui sertifikasi dari Lembaga Qur'ani Sidogiri. Tutor menyampaikan materi dengan pendekatan yang ramah dan menggunakan lagu-lagu sederhana untuk menjelaskan tajwid. Selama pelaksanaan, peserta tampak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta merasa lebih nyaman dan tidak tertekan selama proses pembelajaran, sehingga materi dapat diserap secara lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan Wafi (2026) yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan merupakan keunggulan utama MQS, serta didukung oleh temuan Rakasiwy (2025) bahwa penyampaian materi verbal melalui nyanyian (*musical mnemonics*) secara signifikan meningkatkan daya ingat dibandingkan penyampaian secara lisan biasa.

3. Materi yang Sistematis dan Terstruktur

Materi MQS yang disusun dalam tiga jilid secara sistematis memudahkan santri mengikuti tahapan pembelajaran dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Materi tajwid yang disampaikan melalui lagu-lagu sederhana juga membantu santri mengingat dan memahami aturan tajwid dengan lebih mudah. Selain itu, pengenalan bacaan gharib yang menjadi salah satu keunggulan MQS

memberikan nilai tambah bagi santri yang sebelumnya belum pernah mempelajari lafadz-lafadz langka dalam Al-Qur'an.

4. Sesi Belajar Tambahan (Pendampingan Intensif)

Pelaksanaan sesi belajar tambahan setelah salat Magrib dan Subuh berjamaah memberikan kesempatan bagi peserta yang membutuhkan bimbingan ekstra untuk mendapatkan pendampingan yang lebih intensif. Berdasarkan pengamatan tutor selama pendampingan, peserta yang mengikuti sesi tambahan ini tampak lebih percaya diri dan lebih siap mengikuti evaluasi dibandingkan sebelum mendapat pendampingan tersebut, meskipun kegiatan ini tidak melakukan pengukuran perbandingan skor secara terpisah antara peserta yang mengikuti sesi tambahan dan yang tidak. Pengamatan kualitatif ini mengindikasikan bahwa intensitas dan durasi pembelajaran diduga turut berpengaruh terhadap efektivitas program, sehingga menjadi arah yang relevan untuk diukur secara terukur dalam pengabdian lanjutan.

Di sisi lain, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas dan cakupan program, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Durasi program yang relatif singkat (8 minggu) menjadi kendala utama dalam mencapai target pembelajaran yang optimal. Materi MQS yang cukup luas, terutama pada aspek bacaan gharib, membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama agar dapat dikuasai sepenuhnya oleh seluruh peserta. Akibatnya, hanya 45% peserta yang mencapai kategori "sangat baik" pada akhir program. Program lanjutan dapat mempertimbangkan penambahan durasi pembelajaran untuk memberikan kesempatan latihan dan pendampingan yang lebih memadai. Durasi pelaksanaan perlu ditetapkan berdasarkan kebutuhan peserta dan dievaluasi pada kegiatan berikutnya.

2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Jumlah tutor MQS yang terlibat dalam program ini terbatas, sehingga proses pembelajaran hanya dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok besar dengan rasio tutor-santri yang kurang ideal (1:15). Kondisi ini menyebabkan kurang optimalnya pendampingan individual bagi peserta yang membutuhkan

perhatian khusus. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian melibatkan koordinator cabang Qur'ani Pamekasan sebagai narasumber dan pendamping, namun keterbatasan waktu dan tenaga tetap menjadi kendala.

3. Tingkat Kemampuan Awal yang Beragam

Peserta program memiliki tingkat kemampuan awal yang sangat beragam, mulai dari yang sudah memiliki dasar tajwid yang baik hingga yang masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah. Keragaman ini menuntut pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda, yang sulit diakomodasi dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Peserta dengan kemampuan awal di bawah rata-rata membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dan waktu yang lebih lama untuk mengejar ketertinggalan.

E. Refleksi dan Implikasi Program

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis kendala pelaksanaan, tim pengabdian melakukan refleksi untuk mengidentifikasi pelajaran berharga yang dapat menjadi dasar pengembangan program pada masa mendatang. Beberapa refleksi penting yang dapat ditarik adalah:

1. Keberlanjutan Program sebagai Kunci Keberhasilan

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang signifikan pada sebagian besar peserta menunjukkan bahwa MQS memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai program pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan di pesantren. Keberlanjutan program menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa seluruh santri, termasuk mereka yang masih berada dalam kategori "perlu bimbingan", dapat mencapai target pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi pihak pesantren untuk menjadikan MQS sebagai bagian permanen dari kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, bukan hanya sebagai program insidental.

2. Pentingnya Penguatan Kapasitas Tutor Lokal

Keterlibatan tutor MQS dari luar pesantren (koordinator cabang Qur'ani Pamekasan) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas tutor lokal menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin keberlanjutan program. Pelatihan dan sertifikasi bagi pengurus pondok yang berpotensi menjadi tutor MQS dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan pada tutor dari

luar. Hal ini juga sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai agen perubahan (Yusuf et al., 2022).

3. Perlunya Penyesuaian Durasi dan Intensitas Pembelajaran

Temuan bahwa peserta yang mengikuti sesi tambahan mengalami peningkatan menunjukkan bahwa durasi dan intensitas pembelajaran berpengaruh terhadap pelaksanaan program. Oleh karena itu, program MQS di masa mendatang sebaiknya dirancang dengan durasi yang lebih panjang (minimal 12-16 minggu) dan frekuensi pertemuan yang lebih intensif (3-4 kali per minggu) untuk memberikan hasil yang optimal bagi seluruh peserta.

4. Potensi Pengembangan Materi dan Metode

Keberhasilan pengenalan bacaan gharib melalui MQS menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan menambahkan materi baru seperti tahsin, tahfidz, atau tafsir Al-Qur'an. Pengembangan materi dan metode ini dapat menjadikan MQS sebagai pendekatan holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, yang tidak hanya berfokus pada aspek bacaan, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an.

F. Kontribusi dan Kebaruan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang metodologi pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa kontribusi dan kebaruan yang ditawarkan adalah:

1. Penguatan Empiris Efektivitas MQS di Konteks Pesantren Madura

Kegiatan pengabdian ini memberikan bukti empiris tentang efektivitas MQS dalam meningkatkan fashohah bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Toronan Bara' Leke, Madura. Meskipun MQS telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur, implementasinya di pesantren-pesantren di Madura masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memperkaya literatur tentang penerapan MQS dalam berbagai konteks geografis dan budaya. Bukti empiris ini turut diperkuat secara sosial ketika sejumlah santri berprestasi dalam program MQS ditampilkan pada acara besar pesantren, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Momen ini menjadi bentuk pengakuan

komunitas pesantren terhadap keberhasilan program, sekaligus memperkuat motivasi santri lain untuk mengikuti jejak yang sama, sehingga mendukung keberlanjutan MQS sebagai bagian dari budaya belajar di pesantren.



Gambar 2. Santri Berprestasi Ditampilkan di Acara Besar Pesantren

2. Pendekatan PAR sebagai Model Inovasi Pembelajaran

Penggunaan pendekatan PAR dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses kolaboratif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Temuan ini dapat menjadi model bagi pengabdian masyarakat di bidang pendidikan Islam di masa mendatang.

3. Identifikasi Faktor Keberhasilan dan Kendala Implementasi MQS

Kegiatan pengabdian ini mengidentifikasi secara sistematis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi MQS di pesantren. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan yang ingin mengadopsi MQS, sehingga mereka dapat mengantisipasi kendala yang mungkin muncul dan memaksimalkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan MQS melalui pendekatan PAR diikuti dengan peningkatan skor rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an dari 5,2 menjadi 9,1. Kenaikan relatif skor total

mencapai 75%, dengan kenaikan relatif terbesar pada aspek bacaan gharib sebesar 100%. Keberhasilan ini didukung oleh dukungan penuh pengasuh dan pengurus pondok, kompetensi tutor, serta partisipasi aktif seluruh elemen pesantren, meskipun keterbatasan waktu pelaksanaan (8 minggu) menyebabkan sebagian santri masih memerlukan pendampingan lanjutan. Keberlanjutan program dapat didukung melalui penguatan kapasitas tutor lokal, penyesuaian durasi pembelajaran, serta evaluasi secara berkala. Integrasi MQS ke dalam program pembelajaran pesantren dapat dipertimbangkan berdasarkan hasil evaluasi dan kesiapan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). *Participatory action research (PAR): Metodologi alternatif riset dan pengabdian kepada masyarakat transformatif* [Sesi lokakarya]. Workshop Pengabdian Berbasis Riset, LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Mutmainnah, Sudirman, Jamilah, Kadir, N. A., Syahrini, J., Nur, S., Ayu, R. D., Parmitasari, Nurdianah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Afifullah. (2021). Eksistensi metode bandongan dalam pembelajaran tafsir pada pesantren di era kontemporer. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 162-180. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>
- Aprilia, A. (2023). Strategi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa SMP Swasta PAB 2 Helvetia. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 65-82. <https://doi.org/10.56114/edu.v2i1.9278>
- Chamidah, N. (2024). *Implementasi metode Qira'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an berbasis pemberdayaan masyarakat (Studi kasus di TPQ Al-Hikmah Semarang)* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung].
- Danaswara, D., Idrus, M., & Syarief, N. (2024). Metode pembelajaran tajwid di Pesantren Persatuan Islam: Analisis metode di Pesantren Persis 69 Matraman Jakarta dan Pesantren Persis 24 Rancaekek Bandung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu*

- Dj, N. (2019). Linguistik dengan i'rab Al-Qur'an dan posisi bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an. *Al-Mutsala*, 1(1), 1–17.
- Fadhilah, U., Yamin, Y., & Miswar, A. (2026). Dinamika pewahyuan Al-Qur'an dan rahasia dibalik Sab'atu Ah'ruf. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 49–73.
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v18i1.2657>
- Fixsen, D. L., Naoom, S. F., Blase, K. A., Friedman, R. M., & Wallace, F. (2005). Implementation research: a synthesis of the literature (FMHI Publication No. 231) University of South Florida. *Louis de la Parte Florida Mental Health Institute, The National Implementation Research Network*.
- Hafid, A. N. (2022). *Pembelajaran Metode Qur'ani Sidogiri cara cepat belajar membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Assurur Sidomulyo Silo Jember tahun 2022/2023* [Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Hasmiza, & Muhtarom, A. (2022). Kiai dan pengembangan kurikulum pesantren di era digitalisasi. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 3(3), 137–150.
<https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i3.1049>
- Idris, I. (2022). *Implementasi program akselerasi baca kitab kuning dalam meningkatkan kompetensi santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Toronan Bara' Leke* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura].
- Making, M. M. (2023). Penggunaan huruf lam dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pembelajaran qawaidul lughah Al-Arabiyah: Analisis fungsi dan makna huruf lam dalam Surah Al-Baqarah. *Al-Ibanah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 93–104.
<https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.200>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muslim, M. (2022). *Kepemimpinan kiai dalam pengarusutamaan Islam inklusif di Pesantren Al-Falah Silo Jember* [Disertasi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Nisa, A. K., & Muhamad, D. H. (2023). Strategi meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an menggunakan Metode Qur'ani Sidogiri di TPQ Assulthoniyah Kota Probolinggo. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 373–385.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.498>

- Purwaka, S., & Sukiman. (2017). Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Yogyakarta: Studi komparasi Metode Iqra' dan Metode Ummi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 279–304. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-06>
- Rakasiwy, M. R. P., Faturrochman, A. F., Sulistyowati, J. A. W., & Octavia, Y. (2025). Pengaruh *music mnemonic* terhadap hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 62–73. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n01.p62-73>
- Rifa'i, M., Syaifallah, & Wijaya, M. Y. (2018). Implementasi Metode Qur'ani Sidogiri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Madin Nurul Huda Lebakrejo. *Ma'fhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 239–250.
- Rusmiati, D. (2020). *Perencanaan pembelajaran IPS dengan metode demonstrasi dan media audiovisual untuk meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik*. Center for Open Science, Oct.
- Sa'idah, A., Suryani, I., Sari, A. A. N., Rahayu, I. K., Al Mas'ud, A. F., Rosyidah, E., & Chasanah, I. M. (2021). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qur'ani Sidogiri (MQS) pada santri Madrasah Diniyah Ash Sholihuddin Dampit. In *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace* (Vol. 1, pp. 29–35).
- Safitri, S. R., Lutfi, M. R. A., A'yuni, N. Q., Satriya, A., Febriyantika, R., & Putra, A. P. (2024). Program pengabdian kepada masyarakat: Metode Fun-Counseling dan outbound sebagai media pembelajaran dan pembentukan karakter anak di Desa Rowoboni tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: VARIA HUMANIKA*, 5(2).
- Shulhan, S. (2026). Reinvigorating classical Islamic literacy through the Alfasihi method: A community-based service-learning program. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 7(1), 36–53. <https://doi.org/10.21154/inej.v7i1.12337>
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Triana, R., Hasyim, H., Nisrina, N., & Ramadhani, A. T. (2020). Peningkatan kualitas para pengajar Al-Quran dalam rangka untuk meningkatkan minat belajar baca Al-Quran di Kelurahan Gunung Batu. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i01.981>
- Wafi, A. A., Hidayati, A., & Hidayati, T. N. (2026). Efektivitas Metode Qur'ani Sidogiri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara cepat dan tartil di Pondok

Pesantren Miftahul Ulum Jatimulyo. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(7), 385–391. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v3i7.2474>

Werdiningsih, W., An-Nisa' Mahirohqudsi, I., Sabela, C. N., Ainy, M. N., & Aziz, M. R. H. (2025). Optimalisasi potensi masyarakat Desa Mrican, Ponorogo melalui kegiatan pelatihan affiliate marketing. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.21154/inej.v6i2.11931>

Yusuf, E., Wahab Syakhirul, A., Sardjana Orba, M., Firman, A., Sukron, R., Anna, M., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, & Wulandari, R. (2022). Strategi dan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat. In W. Herry & M. Yusuf (Eds.), *Pemberdayaan masyarakat: Konsep dan strategi* (p. 142). Gaptek Media Pustaka.